

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Restu Yulia Hidayatul Umah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
umah@iainponorogo.ac.id

Wilis Werdiningsih

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
werdiningsih@iainponorogo.ac.id

Yulia Anggraini

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
anggraini@iainponorogo.ac.id

***Abstract:** Elementary school age is an age that is vulnerable to deviant behavior. Things that are considered fun will continue to be done even though it is deviant behavior. For example, the frequency of seeing "prank" content, "greetings from binjai", and so on is considered normal, funny, and fun, then happily practicing it with friends without realizing it can hurt other people. If excessive or extreme behavior continues to occur in elementary school-age children, it is feared that radicalism will become ingrained when they grow up. So efforts to prevent radicalism from elementary school age can be internalized in character education such as religious, nationalism, mutual cooperation, independence, and integrity. The purpose of this study is to internalize the values of religious moderation in elementary schools through character education. This research is qualitative research with a descriptive analysis type. The results of the analysis show that the values of religious moderation can be integrated into character education in elementary schools by using indirect learning, where every student learning is accustomed to superior characters and moderate noble character..*

***Keywords:** religious moderation, character education*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan cara pandang, perilaku dan sikap yang selalu memposisikan di tengah-tengah, tidak ekstrim dalam beragama, dan selalu bertindak adil.¹

¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17.



Selain itu, moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk bertindak terbuka (inklusif), beradaptasi, melebur, bergaul dengan berbagai komunitas, bukan mengurung diri dan bersifat tertutup (eksklusif).² Moderasi beragama seharusnya dipahami bukan secara tekstual melainkan secara kontekstual, di mana di Indonesia moderasi beragama bukan Indonesiannya yang dimoderatkan melainkan cara paham beragamanya yang harus moderat.³ Sikap moderat ini merupakan sikap baik yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia yang tertulis pada lambang negara Pancasila yang diartikan meskipun masyarakat Indonesia berbeda-beda tetapi tetap dalam satu kesatuan. Hal ini mengungkap jika di Indonesia memiliki kelebihan yaitu “keragaman”, dimana negara memiliki berbagai budaya, suku, ras, etnis, dan bahasa. Tetapi dengan keragaman ini sangat rentan akan konflik, seperti intoleransi, ekstrimisme, kekerasan, vandalisme, radikalisme, dan lain sebagainya.

Salah satu sasaran penyebaran gerakan radikalisme ialah dalam lingkungan Pendidikan. Chadidjah, dkk. menyatakan, radikalisme dan ekstrimisme ini tidak hanya menyerang pada tatanan masyarakat di dunia maya dan masyarakat *real*, saat ini sudah memasuki sekolah-sekolah.⁴ Tidak sedikit sarannya adalah peserta didik di tingkat sekolah dasar. Hal ini merupakan sebuah permasalahan dalam pendidikan yang harus ditindak tegas.

Usia anak sekolah dasar merupakan usia yang rentan terhadap perilaku menyimpang. Hal-hal yang dianggap menyenangkan akan terus dilakukan meskipun itu perilaku menyimpang. Misalnya keseringan melihat konten-konten “*prank*”, “salam dari binjai”, dan sebagainya dianggap hal yang biasa, lucu dan menyenangkan, kemudian dengan senang hati tertawa-tawa mempraktekannya dengan teman-teman tanpa menyadari hal itu dapat merugikan orang lain. Jika perilaku yang berlebihan atau ekstrim terus terjadi pada anak usia sekolah dasar, ditakutkan radikalisme akan mandarah daging ketika dewasa. Maka upaya pencegahan radikalisme sejak usia sekolah dasar dapat diinternalisasikan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah proses pembimbingan peserta didik agar terjadi perubahan budaya, sikap, tingkah laku, yang pada akhirnya akan mewujudkan kelompok yang beradab.⁵ Pendidikan Karakter penting diajarkan dan dibiasakan untuk menjamin kualitas seseorang dan ketercapaian pergaulan di lingkungan masyarakat. Bangsa yang

² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 23.

³ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019).

⁴ Sitti Chadidjah et al., “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi),” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021).

⁵ A. Z Aushop, *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani* (Bandung: Grafindo Media Persada, 2014), 7.



maju adalah bangsa yang mempunyai karakter unggul seperti kejujuran, tanggungjawab, mandiri, kerja keras dan sebagainya.

Harapannya, dengan pendidikan Karakter dapat membuat siswa menjadi seorang yang bertakwa kepada Tuhannya, memiliki kepribadian yang mulia, toleransi dengan sesama, mempunyai semangat untuk berjuang serta pekerja keras, mampu disiplin dan berprestasi serta perilaku menghargai orang lain, bertanggungjawab, kreatif, dan mandiri.⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberi kebijakan mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum 2013. Setidaknya terdapat lima karakter utama yang difokuskan ke dalam Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar, yaitu karakter religius, mandiri, gotong-royong, nasionalis, dan integritas.⁷

Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi terbaik untuk menghasilkan peserta didik yang unggul baik dari segi akhlak dan kepribadian serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Sedangkan moderasi beragama bukan lagi pilihan melainkan menjadi keharusan dalam masyarakat multikultural.⁸ Sehingga upaya memberikan pemahaman moderasi beragama sejak usia sekolah dasar sangat diperlukan dan dapat diinternalisasikan dalam pendidikan karakter. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Dasar melalui pendidikan karakter.

MODERASI BERAGAMA

Makna dari moderasi beragama ialah seimbang, tidak berlebihan, di tengah-tengah, netral, tidak mengaku bahwa dirinya paling benar, dan tidak menggunakan teologi ekstrim.⁹ Lebih tepatnya moderasi beragama merupakan perintah dari agama Islam yang jelas termaktub dalam al Quran.¹⁰ Moderasi secara Islam yaitu mengarahkan umat dalam menyikapi perbedaan diri dengan orang lain. Dalam pengelolaan kehidupan beragama, moderasi beragama sangat penting untuk dijadikan *framing* seperti sikap saling menghargai karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dan multikultural.¹¹

Menurut Kementerian Agama RI, moderasi beragama terdiri dari 4 indikator, yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.¹² Sedangkan nilai-nilai moderasi dalam Islam yaitu, mengambil jalan tengah (*tawassuth*), lurus dan tegas (*l'tidal*), berkeseimbangan (*tawazun*), egaliter (*musawah*),

⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2011).

⁷ Arie Budhiman, “Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 18.

⁹ Peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama, al Irfan 3-1

¹⁰ Fikri, “Transformation the Value of Al-Islah in the Diversity of Conflict: Epistemology Islamic Law in the Qur’an,” *Al Risalah* 16, no. 2 (2016).

¹¹ Sirajudin, *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: Zigie Utama, 2020), 23.

¹² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.



toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), mendahulukan prioritas (*awlawayyah*), dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibkar*), berkeadaban (*tahadhur*), kebangsaan (*wathaniyah wa uwathanah*), dan keteladanan (*qudwah*).¹³ Penelitian Ritonga menghasilkan, harapan dari nilai-nilai moderasi yang diinternalisasikan yang terkandung dalam al Quran ialah bisa membangun generasi yang bersifat toleran antar umat beragama.¹⁴

Alasan pentingnya penguatan moderasi beragama ialah, 1) cenderung melemahnya perlindungan dan ketahanan hak kebudayaan; 2) kurang optimalnya upaya memajukan budaya Indonesia; 3) belum maksimalnya budi pekerti, pendidikan karakter, kebangsaan dan kebudayaan. 4) minimnya pengalaman dan pemahaman nilai beragama, berbangsa dan bernegara; 5) belum maksimalnya peran dari keluarga dalam membangun karkter bangsa; dan 6) belum diinternalisasikan secara mendalam budaya literasi, kreatif, dan inovatif.¹⁵

Seseorang yang berpotensi dapat membedakan informasi yang diterimanya, baik informasi yang pantas untuk dibagikan sebagai konsumsi publik, maupun yang cukup untuk individu ialah seseorang yang mempunyai wawasan keilmuan yang luas. Jika harapan dari pembelajaran ialah perubahan pada perilaku peserta didik, maka proses pembelajaran harus dimaksimalkan, tidak hanya mengenai pengetahuan saja melainkan harus yang menyentuh hati dan siswa dapat menentukan keputusannya sendiri.¹⁶

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai perilaku yang terdiri dari, pengetahuan, kemauan atau kesadaran, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kepada Tuhan YME, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan diri sendiri yang menjadikan insan kamil.¹⁷ Menurut Sunaryo, pendidikan karakter menyangkut potensi alami dasar (bakat), derajat melalui penguasaan Ilmu Teknologi (harkat), dan harga diri melalui moral dan etika (martabat).¹⁸ Sedangkan menurut Kurniasih, pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk pembentukan generasi yang memiliki kualitas.¹⁹ Kemudian Barun dan Ummah menyatakan, pendidikan karakter merupakan usaha dalam mengatur perilaku

¹³ S Husain, "Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren (Studi Kasus Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)" (UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2020).

¹⁴ Apri Wardana Ritonga, "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Quran," *Al-Afkar* 4, no. 1 (2021).

¹⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 31.

¹⁶ Taslim Syahlan, "Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah," *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 6, no. 2 (2015).

¹⁷ Aqib Zainal, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 36.

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2016), 29.

¹⁹ Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 22.



seseorang untuk memiliki kepribadian yang baik.²⁰ Dengan demikian Pendidikan karakter merupakan pengembangan dan penguatan perilaku dimana tidak hanya kemampuan pengetahuan saja yang menonjol, melainkan sikap nya pun harus baik.

Terdapat lima karakter utama dalam Kurikulum 2013, yaitu religius, nasional, gotong-royong, mandiri, dan integritas.²¹

1. Religius

Menumbuhkan sifat, sikap, dan tingkah laku keberagamaan dan mejadi taat pada agamanya tanpa harus meremehkan agama lainnya. Untuk mendukung proses penanaman Karakter religius pengkondisian lingkungan sekolah harus dirancang semenarik mungkin. Seorang guru tidak hanya sekedar menjadi pengingat saja, melainkan guru juga harus menjadi suri tauladan untuk melaksanakannya bersama-sama peserta didik.

2. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan perwujudan rasa cinta tanah air yang dilandasi Pancasila yang menjunjung tinggi tenggang rasa dan nilai kemanusiaan.²² Penanaman pada siswa bisa dilakukan atau dimulai dari hal terkecil terlebih dahulu, seperti mengikuti upacara bendera setiap hari senin, menjaga kebersihan lingkungan, dan mematuhi aturan sekolah.

3. Gotong-royong

Gotong-royong adalah interaksi sosial yang ditandai dengan mencapai satu tujuan dengan dilaksanakan secara bersama-sama.²³ Dengan mencerminkan perilaku bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama dan sikap menghargai nilai kerja sama. Penanaman pada peserta didik bisa dilakukan dengan membiasakan peserta didik di sekolah melalui saling menghargai sesama teman, mengedepankan musyawarah, dan melakukan kegiatan kerja bakti.

4. Mandiri

Mandiri merupakan tingkah laku atau sikap seseorang yang tidak mudah bergantung diri pada orang lain.²⁴ Meskipun dengan bersama-sama mereka bisa, tetapi pada masing-masing individu siswa harus tidak menggantungkan diri pada orang lain dan menggunakan pikiran, tenaga dan waktunya untuk mewujudkan mimpi, harapan dan cita-citanya.

²⁰ Hasan Barun and Rohmatul Ummah, “Strengthening Students’ Character in Akhlak Subject Trought Problem Based Learning,” *Jurnal Tadris* 3, no. 1 (2018).

²¹ Budhiman, “Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.”

²² Nursalamah Siagian and Nur Alia, “Strategi Penguatan Karakter Nasionalis Di Kalangan Siswa,” in *Konferensi Pendidikan Nasional “Strategu Dan Implementasu Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0,”* n.d.

²³ Eko Prasetyo Utomo, “Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik,” *JTP2IPS* Vol 3, No.2 (2018).

²⁴ Deana Dwi Rita Nova Nova and Novi Widiastuti, “Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum,” *COMM-EDU* Vol. 2 No. (2019).



5. Integritas

Integritas berarti berpegang teguh pada prinsip, konsisten dalam keadaan apapun.²⁵ Bisa ditanamkan pada siswa untuk orang yang selalu berusaha untuk dapat dipercaya baik perkataan, perilaku, dan pekerjaan. Berkomitmen pada kesetiaan terhadap nilai-nilai moral dan kemanusiaan, kejujuran, bertanggungjawab, keteladanan, serta menghargai martabat individu.

Strategi dalam Pendidikan karakter menurut Hidayatullah ialah keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi.²⁶

1. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap yang timbul dari dalam hati seseorang sehingga perilakunya tidak menyimpang dari norma masyarakat dan kehendak dari Allah SWT.

2. Penanaman kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan dukungan kesadaran terhadap ketaatan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta bertingkah laku sesuai aturan yang berlaku pada lingkungan tertentu.²⁷

3. Pembiasaan

Peran lingkungan besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter seseorang dikarenakan pembiasaan yang dialami setiap saat.²⁸

4. Suasana yang kondusif

Lingkungan yang memiliki perilaku kondusif ikut memiliki peran dalam pembentukan karakter, semakin baik perilaku lingkungan tersebut semakin baik pula karakter yang akan terbentuk.

5. Integrasi dan internalisasi

Dibutuhkannya integrasi dan internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang ada dapat diinternalisasikan atau diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah.

INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH DASAR

Reber mengartikan internalisasi merupakan penyesuaian nilai, keyakinan, praktik, sikap, dan aturan dalam diri seseorang.²⁹ Sedangkan nilai diartikan berguna, berdaya,

²⁵ Anifatul Izzah, Sa'dullah Anwar, and Zukhriyan Zakaria, "Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang," *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol.2 No 2 (2020).

²⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 39.

²⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

²⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 7.

²⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.



mampu akan, bermanfaat, berlaku, dan paling benar sesuai keyakinan individu maupun kelompok.³⁰ Menurut Hakam dan Nurdin, internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai normatif yang menentukan perilaku sesuai tujuan dalam Pendidikan.³¹

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan karakter dapat dilaksanakan seperti yang ada dalam kurikulum 2013 melalui lima pendidikan karakter utama (religius, nasionalis, gotong-royong, mandiri, dan integritas) yaitu dengan *indirect learning* atau pembelajaran tak langsung. Dapat melalui keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, penanaman kedisiplinan, dan suasana yang kondusif.

Keteladanan dapat dilakukan oleh guru di sepanjang waktu. Keteladanan dari guru akan menjadi cerminan anak di tiap aktivitasnya. Apa saja yang diteladankan dari guru akan membekas dalam diri anak. Utamanya anak usia sekolah dasar, mereka lebih banyak meniru meneladani figur-figur yang ada di sekitarnya. Kemudian pembiasaan membangun atau budaya, mengembangkan sopan santun bisa dimulai mengucapkan senyum sapa dan salam di setiap bertemu dengan teman atau guru, mengembangkan kejujuran, saling menghargai antar teman, saling membantu dan lain sebagainya. Selanjutnya yaitu penanaman kedisiplinan, sekolah menerapkan peraturan khusus, salah satunya yaitu adanya larangan deskriminasi agama di sekolah yang harus ditaati oleh semua warga sekolah, mengikuti upacara bendera, dan sebagai seorang pendidik guru juga harus mendukung suasana yang kondusif di setiap kegiatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan karakter anak dapat diterapkan dalam lingkup pendidikan utamanya di sekolah dasar dengan menggunakan pembelajaran tidak langsung yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, penanaman kedisiplinan dan suasana yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Aushop, A. Z. *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Persada, 2014.
- Barun, Hasan, and Rohmatul Ummah. “Strengthening Students’ Character in Akhlak Subject Trought Problem Based Learning.” *Jurnal Tadris* 3, no. 1 (2018).
- Budhiman, Arie. “Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. “No TitleImplementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI

³⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

³¹ Kama Abdul Hakam and Encep Syarif Nurdin, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Bandung: Maulana Medika Grafika, 2016), 5–6.



- (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi).” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021).
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Intizar* 25, no. 2 (2019).
- Fikri. “Ransformation the Value of Al-Islah in the Diversity of Conflict: Epistemology Islamic Law in the Qur’an.” *Al Risalah* 16, no. 2 (2016).
- Hakam, Kama Abdul, and Encep Syarif Nurdin. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Bandung: Maulana Medika Grafika, 2016.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Husain, S. “Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren (Studi Kasus Pada Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan.” UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2020.
- Kurniasih, Imas. *Pendidikan Karakter Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena, 2017.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2016.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ritonga, Apri Wardana. “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Quran.” *Al-Afkar* 4, no. 1 (2021).
- Sirajudin. *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: Zigie Utama, 2020.
- Syahlan, Taslim. “Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah.” *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 6, no. 2 (2015).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Zainal, Aqibm. *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya, 2012.

